



The Inventory and Use of Suspected Cultural Heritage Objects (SCHO) in Bandar Lampung as Supplementary History Teaching Materials Based on Local Wisdom at YP UNILA Senior High School, Bandar Lampung

Maskun¹, Sumargono², Agus Mastrianto³, Bahtiar Afwan⁴, Navil Alfarisi Abbas⁵

* maskuntanum288@gmail.com

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung Indonesia

³ SMA YP UNILA, Bandar Lampung, Indonesia

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to inventory and utilize the Suspected Cultural Heritage Objects (ODCB) in Bandar Lampung as supplementary teaching materials for local wisdom-based history lessons at SMA YP UNILA. The background of this research is based on the lack of attention to the preservation of local historical artifacts and the limited availability of teaching materials that are relevant to local wisdom. The research method used is descriptive qualitative with an approach that includes literature study, documentation, observation, and interviews to obtain in-depth data regarding the ODCB in Bandar Lampung. The results of the study indicate that ODCBs, such as bunkers and caves from the Japanese occupation, have great potential as interactive and relevant local history teaching materials. The implementation of ODCBs in learning has increased students' awareness of the importance of preserving local history. In conclusion, integrating ODCBs into history teaching materials can be an effective solution to enrich learning content and encourage student involvement in understanding historical values.

Keywords: History Teaching Materials; Local Wisdom; Suspected Cultural Heritage Objects (ODCB)

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung, khususnya Kota Bandar Lampung, menyimpan banyak artefak bersejarah yang belum mendapat perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah. Kondisi ini menyebabkan banyak peninggalan sejarah, seperti bangunan kuno di Teluk Betung, terbengkalai hingga rusak. Beberapa bangunan bahkan menjadi sasaran vandalisme, catnya mengelupas, dan fungsinya menurun. Situasi ini bertentangan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengharuskan pemerintah memajukan kebudayaan demi kesejahteraan masyarakat (Hidayat, 2020; Octadynata dkk, 2020).

Pada aspek kebijakan, upaya pelestarian cagar budaya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini menyatakan bahwa cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, dan tidak terbarukan, sehingga membutuhkan perlindungan dan pengelolaan yang baik. Hal ini penting untuk mencegah kerusakan akibat aktivitas manusia maupun pembangunan fisik yang tidak terkontrol (Dwiyanto, 2012).

Berbagai bukti bangunan maupun peninggalan sejarah sangat memprihatinkan kondisinya ada yang dialih fungsikan, ada juga yang dibiarkan terbengkalai begitu saja tanpa adanya perawatan dan pelestarian. Adanya inventarisasi dapat berguna untuk melakukan pencatatan terhadap benda yang diduga menjadi peninggalan sejarah baik berupa benda, bangunan, struktur, maupun kawasan cagar budaya. Inventarisasi menjadi langkah awal dalam pelestarian cagar budaya. Melalui proses ini, benda-benda bersejarah, baik berupa artefak, struktur, maupun kawasan, dapat dicatat dan dikelompokkan berdasarkan nilai sejarah dan budayanya. Inventarisasi juga memberikan peluang untuk memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah (Yuniarti, 2011).

Sejarah lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan membentuk karakter siswa. Materi sejarah lokal, jika dikombinasikan dengan sejarah nasional, dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun, keterbatasan bahan ajar yang tersedia menjadi tantangan utama dalam optimalisasi pembelajaran ini. Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA YP Unila Kota Bandar Lampung, sejarah lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter siswa, dimana materi sejarah lokal dapat di kombinasikan dengan materi sejarah Indonesia. Akan tetapi sampai sekarang pembelajarannya masih belum maksimal yang disebabkan minimnya bahan ajar yang menjadi sumber belajar. Untuk itu, dibutuhkan usaha pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang sinkron dengan keadaan lingkungan sosial serta budaya siswa (Supardi, 2006; Kusnoto & Minandar, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis sejarah lokal, seperti film dokumenter, efektif meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, penelitian mengenai gerakan sosial cinta artefak sejarah di Gorontalo menggarisbawahi pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian cagar budaya untuk bahan ajar (Maskun, Henry & Sumargono, 2019; Rahmatiah, Ernawati & Heryati, 2015). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya dilakukan upaya inventarisasi cagar budaya sebagai bagian dari perlindungan cagar budaya sekaligus menjadi bahan ajar di sekolah agar siswa dapat lebih peduli terhadap pelestarian peninggalan sejarah atau cagar budaya (Rahmatiah, Ernawati & Heryati, 2015).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan memanfaatkan objek diduga cagar budaya (ODCB) di Bandar Lampung sebagai suplemen bahan ajar sejarah berbasis local wisdom di SMA YP UNILA Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam inventarisasi dan pemanfaatan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) di Bandar Lampung sebagai suplemen bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal. Data penelitian mencakup data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru sejarah, ahli budaya, dan tokoh masyarakat, serta observasi langsung terhadap situs-situs ODCB, dan data sekunder yang berasal dari dokumen, literatur, serta laporan terkait. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara terstruktur. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan strategi pemanfaatan ODCB. Pendekatan ini dirancang untuk memahami peran ODCB dalam mendukung pembelajaran sejarah lokal secara kontekstual dan strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini merupakan bagian utama dari artikel dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari sebuah artikel. Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil dari proses analisis data yang jelas seperti perhitungan statistik dan proses pengujian atau proses lainnya untuk pencapaian penelitiannya. Nyatakan hasil penelitian dengan singkat. Jika hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, mohon dibuat dengan jelas.

a. *Situs Unggulan Cagar Budaya Kota Bandar Lampung*

Data cagar budaya diperoleh melalui survei oleh Tim Pendaftaran Cagar Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung serta kabupaten/kota, didukung laporan masyarakat, media, dan penelitian arkeologi dari berbagai lembaga seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Jawa Barat. Informasi juga dikumpulkan dari sumber digital dan cetak yang relevan. Jumlah cagar budaya di Provinsi Lampung terus meningkat sejak tahun 2016 hingga tahun 2021, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Cagar Budaya Provinsi Lampung

No	Kategori Cagar Budaya	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Benda Cagar Budaya	773	1.132	1.339	1.392	1.392	1.392
2.	Bangunan Cagar Budaya	376	832	484	513	513	513
3.	Struktur Cagar Budaya	280	238	687	721	721	721
4.	Situs Cagar Budaya	115	133	141	142	142	142
5.	Kawasan Cagar Budaya	2	106	138	163	167	175
	Jumlah	1.546	2.441	2.789	2.931	2.935	2.943

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2021

Berdasarkan data, Benda Cagar Budaya mendominasi dengan rata-rata 47,3%, diikuti Struktur Cagar Budaya 24,5%, Bangunan Cagar Budaya 17,43%, Kawasan Cagar Budaya 5,95%, dan Situs Cagar Budaya 4,83%. Jumlah cagar budaya meningkat rata-rata 24,57% per tahun, dengan lonjakan signifikan sebesar 36,67% pada 2017, berkat survei di 15 kabupaten/kota dan dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Timur mencatat jumlah tertinggi dengan masing-masing 404 cagar budaya (13,73%), diikuti Tulang Bawang Barat (13,69%) dan Lampung Utara (11,45%). Peningkatan ini didukung kebijakan pemerintah daerah yang aktif mendata dan melestarikan cagar budaya, serta pendaftaran melalui Sistem Registrasi Nasional sejak 2016 untuk memperoleh status penetapan resmi.

Sejarah Kota Bandar Lampung dimulai sejak tahun 1682, dengan wilayahnya yang pada masa kolonial Belanda menjadi bagian dari Onder Afdeling Telokbetung berdasarkan Staatsblad 1912 Nomor 462. Kawasan ini mencakup Telokbetung dan daerah sekitarnya, termasuk Tanjungkarang. Salah satu peninggalan sejarah yang signifikan adalah kompleks Bunker Gotong Royong, yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Jawa Barat pada tahun 2012, 2017, dan 2018. Bunker ini memiliki lima titik utama dengan kanal penghubung yang berfungsi sebagai satu kesatuan pertahanan.

1. Bunker di antara SMAN 2 dan SMPN 25 Bandar Lampung: Berlokasi di S 05025'35,60" dan E 105015'19,90", bangunan ini sudah terkubur dan kini menjadi dinding pemisah antara kedua sekolah tersebut.
2. Bunker di halaman depan SMPN 25 Bandar Lampung: Terletak di Jl. Amir Hamzah dengan koordinat S 05025'35,70" dan S 105015'21,5", bagian atapnya masih terlihat.
3. Bunker di depan kantor Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung: Berada di S 05025'35,6" dan E 105015'22,5", kondisi bangunan menunjukkan bagian atas yang masih tampak meski pintu dan jendela telah ditutup semen.
4. Bunker di belakang kantor Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung: Dengan koordinat S 05025'39,1" dan E 105015'23,2", bangunan ini terkubur dan dipenuhi alang-alang, sehingga aksesnya tidak lagi terlihat.
5. Bunker di halaman Masjid Al Jihad: Terletak di S 05025'36,4" dan E 105015'26,5", bunker ini juga terkubur, tetapi bagian atapnya masih dapat terlihat.

Penemuan ini menyoroti pentingnya pelestarian situs bersejarah di Bandar Lampung untuk mendukung pembelajaran sejarah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya.

Gambar 1. Bunker Depan Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung



Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Jawa Barat Tahun 2017

Gambar 2. Bunker Belakang Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung



Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Jawa Barat Tahun 2017

Penemuan cagar budaya oleh masyarakat sudah banyak dipublikasikan di berbagai media Lampung. Penemuan ini belum sepenuhnya ditangani dengan baik sesuai dengan amanat Undang-Undang Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 pasal 57 menjelaskan sebagai berikut :

1. Pelestarian cagar budaya meliputi Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Cagar Budaya di darat dan di air.
2. Menteri, gubernur dan bupati/walikota bertanggung jawab dalam pelestarian Cagar Budaya sebagaimana dimaksud ayat (1).

3. Setiap orang dapat berperan serta melakukan pelestarian cagar budaya sebagai mana dimaksud ayat (1) (Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022).

Dampak langsung pada cagar budaya di Bandar Lampung, seperti gua dan bunker, meliputi pengrusakan oleh masyarakat yang mencari benda tertentu dan pembangunan perkotaan yang mengancam keberlanjutannya. Bunker, yang dibangun selama Perang Dunia II, merupakan struktur pertahanan bawah tanah dengan jendela kecil untuk pengintaian dan tembakan, biasanya terbuat dari beton atau kayu. Sementara itu, gua merupakan rongga alami yang sering digunakan manusia purba sebagai tempat tinggal, termasuk gua payung (abbris sous roche) di masa pra-aksara. Penelitian arkeologi diperlukan untuk melindungi dan melestarikan situs-situs ini (Atmodjo, Junus Satrio, dkk, 1999).

b. Situs Unggulan Cagar Budaya Kota Metro

Kota Metro memiliki sejarah panjang yang dimulai pada masa kolonial Belanda sebagai bagian dari Onder District Sukadana pada tahun 1937, di bawah Marga Nuban. Wilayah ini awalnya berupa hutan belantara hingga dibuka oleh kolonisasi pada tahun 1936 dan resmi dijadikan pusat pemerintahan Onder District. Pada masa penjajahan Jepang, Metro masuk dalam Lampung Syu dan dikenal sebagai Metro Ken. Wilayah ini terdiri dari beberapa unit administratif seperti Gun, Son, dan kampung-kampung, dengan pengairan teknis yang dimulai pada era kolonial terus dilanjutkan pada masa Jepang.

Setelah Indonesia merdeka, Metro menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Tengah hingga akhirnya diatur dalam Ketetapan Residen Lampung tahun 1952 dan 1956, yang menghapus sistem pemerintahan marga dan menggantinya dengan sistem negeri. Nama "Metro" berasal dari bahasa Jawa "Mitro" yang berarti sahabat, dan dalam bahasa Belanda "Meterm" yang berarti pusat. Kota ini tetap mempertahankan nama Metro setelah kemerdekaan, sesuai dengan Pasal 2 Peraturan Peralihan UUD 1945. Beberapa situs bersejarah di Metro yang menonjol adalah Rumah Sakit Santa Maria dan Rumah Dokter Metro, yang mencerminkan nilai sejarah dan peran penting Metro dalam perkembangan Lampung.

c. Situs Unggulan Cagar Budaya Kabupaten Lampung Barat

Secara historis, pembentukan Kabupaten Lampung Barat dimulai pada tahun 1967 melalui Musyawarah Besar Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Masyarakat Lampung Barat Se-Indonesia. Hasilnya menghasilkan Sembilan Resolusi yang menjadi dasar pembentukan daerah ini. Sebelum menjadi kabupaten definitif, Lampung Barat merupakan wilayah kerja Pembantu Bupati Lampung Utara dengan ibu kota di Liwa. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 17/1991 dan Undang-Undang No. 6 Tahun 1991, Lampung Barat resmi menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II pada 24 September 1991.

Kabupaten Lampung Barat memiliki 404 Cagar Budaya, terdiri dari 235 Benda Cagar Budaya, 84 Bangunan, 38 Struktur, 43 Situs, dan 4 Kawasan Cagar Budaya, didominasi oleh peninggalan Megalitik seperti Batu Datar, Batu Bergores, Menhir, dan Dolmen. Selain itu, terdapat 24 makam tokoh bersejarah. Beberapa situs unggulan meliputi Prasasti Tanjung Raya, Prasasti Hujung Langit, Batu Brak, Batu Berak, Batu Jagur, Batu Tameng, Telaga Mukmin, dan Batu Jaya.

Situs Batu Brak menggambarkan budaya megalitik yang erat kaitannya dengan kepercayaan religi masyarakat terhadap tempat suci di gunung dan bukit. Sementara itu, Situs Batu Berak merupakan salah satu jejak peradaban yang kini menjadi sumber inspirasi, kreativitas, dan manfaat kesejahteraan masyarakat. Situs-situs ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah tetapi juga berpotensi besar sebagai media pelestarian budaya dan pembelajaran.

d. Situs Unggulan Cagar Budaya Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan resmi menjadi daerah otonom pada 14 November 1954, meskipun pemerintahan daerah telah dimulai sejak 1946. Berdasarkan Surat Menteri Dalam

Negeri Nomor 135/102/PUOD, peresmian Kabupaten dilakukan pada 11 Februari 1982, dengan pusat pemerintahan di Kalianda yang efektif mulai 10 Mei 1982.

Lampung Selatan memiliki 237 Cagar Budaya, terdiri dari 107 Benda, 28 Bangunan, 72 Struktur, 5 Situs, dan 25 Kawasan Cagar Budaya. Benda Cagar Budaya banyak ditemukan di Situs Benteng Cempaka, Situs Pekon Tuha Maja, Situs Prasasti Palas Pasemah, dan Situs Ketapang. Struktur unggulan mencakup 20 benteng sisa perjuangan Keratuan Darah Putih. Selain itu, terdapat 26 makam tokoh, sumur keramat, tanggul, dan 5 tumulus. Berikut situs unggulan yang ada di Lampung Selatan:

1. Situs Makam Radin Inten II dan Benteng Cempaka

Terletak di Jl. Marga Dantaran, Gedungharta, Penengahan, dengan luas 50 x 50 m. Situs ini mencakup makam Radin Inten II dan 16 benteng pertahanan yang dibangun pada 1751-1828 oleh Radin Inten I dan dilanjutkan oleh Radin Inten II hingga 1856. Situs ini melayani rata-rata 1.683 pengunjung per bulan, didominasi kunjungan religi dan kegiatan jurit malam. Fasilitas pendukung meliputi area parkir, musala, rumah informasi, rumah singgah, dan toilet.

2. Situs Prasasti Palas Pasemah

Prasasti ini ditemukan di tepi Way Pisang, Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, dengan luas situs 723,10 m². Prasasti berusia akhir abad ke-7 M, menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno, serta berisi catatan penaklukan Lampung oleh Sriwijaya dan kutukan kepada pemberontak. Situs ini dijaga oleh tiga juru pelihara dan merupakan sumber sejarah penting tentang pengaruh kerajaan Sriwijaya di Lampung.

Pembahasan

a. Potensi Obyek Diduga Cagar Budaya (ODCB) Kota Bandar Lampung

Sejarah Kota Bandar Lampung dimulai pada tahun 1682, dengan statusnya sebagai bagian dari wilayah Onder Afdeling Telokbetong pada masa kolonial Belanda berdasarkan Staatsblad 1912 Nomor 462. Awalnya, Tanjungkarang menjadi ibu kota wilayah ini, sementara Telokbetong berperan sebagai pusat pemerintahan Keresidenan Lampung. Pada masa penjajahan Jepang, wilayah ini diubah menjadi Si (Kota) dan dipimpin oleh seorang Sicho. Setelah kemerdekaan, Bandar Lampung menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Selatan hingga Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 memisahkan kota ini menjadi Tanjungkarang-Telukbetung. Pada tahun 1983, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983, kota ini resmi menjadi Kotamadya Bandar Lampung, yang akhirnya berubah nama menjadi Pemerintah Kota Bandar Lampung pada tahun 1999.

Gua dan bunker yang tersebar di Bandar Lampung dibangun oleh Jepang selama Perang Dunia II untuk keperluan pertahanan dan sebagai tempat persembunyian. Konstruksi ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi geografis kota yang aman dan strategis, serta potensi masyarakat lokal sebagai pasukan pendukung. Situs-situs ini memiliki beragam fungsi, mulai dari tempat penyimpanan hingga perlindungan pasukan, dan tersebar di berbagai titik penting di kota.

Penelitian arkeologi terhadap gua dan bunker di Bandar Lampung bertujuan untuk mendokumentasikan, memetakan, dan menganalisis tata letak serta fungsinya. Penelitian ini memberikan informasi penting tentang peran Bandar Lampung dalam strategi pertahanan Jepang sekaligus mendukung upaya pelestarian cagar budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan pengelolaan cagar budaya untuk kepentingan masyarakat di Provinsi Lampung. Pemetaan Goa dan Bunker di Kota Bandar Lampung sendiri tersebar pada beberapa lokasi-lokasi berikut ini:

Gambar 3. Peta Sebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung



Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Jawa Barat, 2017

Kota tua Kota Tua Bandar Lampung (Telukbetung-Tanjungkarang) memiliki nilai strategis sebagai gerbang selatan Pulau Sumatera, menjadikannya pusat pemerintahan kolonial Belanda dengan Asisten Residen Lampung sebagai pemimpin. Pada masa pendudukan Jepang, Lampung menjadi salah satu dari sembilan Karesidenan (Syu) di bawah Pemerintahan Militer Jepang. Untuk menghadapi Perang Dunia II, Jepang membangun banyak bunker di Telukbetung, terutama di kawasan pantai dan puncak perbukitan. Bunker ini dirancang untuk mengawasi pergerakan di Teluk Lampung dan jalur penghubung menuju pedalaman Lampung, sesuai dengan strategi perang bertahan dan menyerang. Keberadaan bunker-bunker tersebut mencerminkan peran strategis Bandar Lampung dalam sejarah perang global dan memiliki nilai penting sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan.

b. Relevansi Obyek Diduga Cagar Budaya (ODCB) Sebagai Suplemen Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mendefinisikan pemanfaatan cagar budaya sebagai pendayagunaan untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap menjaga kelestariannya, mencakup bidang agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sebelum ditetapkan sebagai Cagar Budaya, peninggalan bersejarah disebut Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB), yang dapat dimanfaatkan sebagai suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Menurut Risma Sitohang (2014) dan Wasino dalam (Ilmiawan & Arif, 2018), bahan ajar harus relevan dengan lingkungan budaya lokal untuk menciptakan pembelajaran efektif. Di Provinsi Lampung, khususnya Kota Bandar Lampung, benda-benda peninggalan sejarah seperti gua dan bunker peninggalan Jepang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Melalui pendekatan ini, siswa dapat langsung menganalisis struktur dan fungsi situs sejarah, serta berpikir kritis tentang peristiwa Perang Dunia II, termasuk tujuan Jepang menduduki Indonesia.

Pemanfaatan ODCB sebagai suplemen bahan ajar sejarah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari sejarah secara kontekstual dan kritis, menjadikannya lebih relevan dan menarik. Dengan menggunakan sumber primer seperti gua dan bunker, pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pelestarian budaya lokal dan memahami sejarah Lampung secara mendalam. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam merancang bahan ajar yang kreatif dan berbasis lingkungan.

c. Optimalisasi Obyek Diduga Cagar Budaya (ODCB) Bandar Lampung Sebagai Suplemen Bahan Ajar Berbasis Sumber Sejarah Primer

Pemanfaatan local wisdom dari Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) di Kota Bandar Lampung sangat penting, terutama di era revolusi industri 5.0. Selain sebagai potensi pariwisata, ODCB perlu dioptimalkan sebagai suplemen bahan ajar berbasis sumber primer

untuk pembelajaran sejarah yang lebih relevan dan kontekstual. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal, seperti memanfaatkan ODCB Kota Bandar Lampung. Hal ini mendukung siswa belajar sejarah tidak hanya secara teoretis tetapi juga melalui pengalaman langsung. Inventarisasi dan pemanfaatan ODCB sebagai bahan ajar berbasis local wisdom mendukung Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi guru untuk mengeksplorasi bahan ajar secara maksimal, menjadikan pembelajaran sejarah lebih interaktif dan bermakna.

Pada kurikulum merdeka sendiri untuk capaian umum pembelajaran Sejarah, khususnya terdapat pada fase F yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Pada Fase F, peserta didik di kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Pemerintahan Orde Baru, serta Pemerintahan Reformasi.

Peserta didik di kelas XI mampu menggunakan sumber primer dan/atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara diakronis dan/atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah, serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peserta didik di kelas XII mampu menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara sinkronis dan/atau diakronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain.

Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah dari berbagai perspektif serta mengaktualisasikan minat bakatnya dalam bidang sejarah melalui studi lanjutan atau kegiatan kesejarahan di luar sekolah.

Pada pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sendiri tidak hanya untuk terdapat capaian umum saja, namun ada capaian per elemen, khususnya terkait pemahaman konsep sejarah yakni Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*) adalah sebagai berikut :

“Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa Sejarah, mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah, mengidentifikasi peristiwa sejarah di Indonesia serta mengaitkan atau menghubungkannya dengan peristiwa sejarah di dunia pada periode yang sama, mengidentifikasi dan menganalisis pola perkembangan, keberlanjutan, perubahan, dan pengulangan dalam peristiwa sejarah, dan mengembangkan konsep diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis untuk mendeskripsikan peristiwa Sejarah.”

Pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai peristiwa aktual yang terjadi, mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat pada masa kini yang membawa dampak bagi kehidupan manusia, mengidentifikasi keterkaitan atau hubungan antara peristiwa sejarah di Indonesia yang bersifat lokal dan nasional dengan peristiwa sejarah di dunia, membandingkan

dan mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi secara aktual dengan peristiwa Sejarah. dan mengembangkan konsep diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis untuk menganalisis peristiwa Sejarah” (<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/sejarah/fase-f/>).

Pada kurikulum merdeka sendiri selain pemahaman konsep sejarah yakni Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*) juga dituntut mempunyai keterampilan proses sejarah, diantaranya sebagai berikut :

1. Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*).

Pada akhir fase Kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu melakukan :

- a. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan/ atau sinkronis yang menitikberatkan pada struktur, menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari, dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya.
- b. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan, menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan, memaknai nilai-nilai atau hikmah dari peristiwa sejarah.
- c. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global, mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, bahkan global.

2. Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*).

Pada akhir fase kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu Memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial dan mengevaluasi peristiwa Sejarah, memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu sejarah atau pendidikan Sejarah, mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs peninggalan Sejarah, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan.

3. Penelitian Sejarah (*Historical Research*).

Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber (*verifikasi*), analisa dan sintesa sumber (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*), menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah. Pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah yang bersifat tematis (sejarah politik, sejarah sosial, sejarah maritim, sejarah agraris, sejarah IPTEK, sejarah kesehatan, sejarah mitigasi, dan lain-lain) dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber (*verifikasi*), analisa dan sintesa sumber (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*); menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah.

4. Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*).

Pada akhir fase kelas XI ini diharapkan peserta didik mampu membaca buku teks, buku referensi, dan internet; menuliskan dan menuturkan sejarah Indonesia yang berkaitan atau memiliki hubungan dengan sejarah dunia; mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, timeline, story board, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain. Pada akhir fase kelas XII ini diharapkan peserta didik mampu membaca dokumen sejarah dan hasil wawancara, menuliskan dan menceritakan sejarah yang bersifat tematis (sejarah politik, sejarah sosial, sejarah maritim, sejarah agraris, sejarah IPTEK, sejarah kesehatan, sejarah mitigasi, dan

lain-lain); dan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, timeline, story board, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain (<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/sejarah/fase-f/>).

Dari capaian umum dan capaian per elemen diatas yang terdapat di Fase F terkait sumber bahan ajar sejarah primer memang direkomendasikan atau disarankan karena siswa dituntut untuk mengidentifikasi peristiwa sejarah di Indonesia serta mengaitkan atau menghubungkannya dengan peristiwa sejarah di dunia pada periode yang sama, mengidentifikasi dan menganalisis pola perkembangan, keberlanjutan, perubahan, dan pengulangan dalam peristiwa sejarah, dan mengembangkan konsep diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis untuk mendeskripsikan peristiwa Sejarah. Selain itu, siswa atau peserta didik juga dituntut untuk mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs peninggalan Sejarah, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan, dalam arti kata lain turut juga ikut serta melestarikan benda-benda peninggalan bersejarah, termasuk obyek diduga cagar budaya (ODCB) Kota Bandar Lampung.

Jadi obyek diduga cagar budaya (ODCB) Kota Bandar Lampung dapat digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah di SMP dan SMA di lingkungan Prov. Lampung dalam rangka mengoptimalkan tinggalkan-tinggalan Sejarah yang ada di lingkungan peserta didik agar menjadi sumber belajar Sejarah primer dan meningkatkan kesadaran Sejarah serta menjadikan pembelajaran Sejarah lebih bermakna atau *meaningful learning*.

KESIMPULAN

Obyek Diduga Cagar Budaya (ODCB) Kota Bandar Lampung sangat relevan sebagai suplemen bahan ajar sejarah lokal, terutama dalam Kurikulum Merdeka Fase F. ODCB mendukung siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis peristiwa sejarah di Indonesia, menghubungkannya dengan sejarah dunia, serta memahami konsep diakronis dan sinkronis. Selain itu, pemanfaatan ODCB mendorong siswa untuk peduli, melestarikan peninggalan sejarah, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesejarahan. Dengan memanfaatkan ODCB, pembelajaran sejarah di SMP dan SMA menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*), sekaligus meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). Sejarah lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Astuti, Heni, dkk. 2021. Identifikasi Situs Unggulan Menuju Pemanfaatan Cagar Provinsi Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung .
- Atmodjo, Junus Satrio, dkk. (1999). Vademekum Benda Cagar Budaya. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10 (1), 47-48.
- Dokumentasi Balai Arkeologi Jawa Barat Tahun 2017.
- Dwiyanto, D. (2012). Paham Keselamatan dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Ampera Utama
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: mengenal yang dekat, memperluas wawasan. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 11(2), 160–166.
- Hidayat, R. (2020). Pengembangan Desa Umpungeng sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Soppeng. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- <https://bandarlampunkota.go.id/new/sejarah.html>
- <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/sejarah/fase-f/>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/bpcb-banten-publikasikan-situs-batu-brak-lewat-media-audio-visual/>
- Ilmiawan & Arif. Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X Man 2 Kota Bima). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. Vol 2. No 3. 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Modul Pelatihan Pelestarian Cagar Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.
- Kotler, Neil G., et al. (2008). *Museum marketing and strategy: designing missions, building audiences, generating revenue and resources*. (2nd ed). San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Kusnoto, Y., dan Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125-137.
- La Ode Malim, D.D., dkk. (2019). Inventarisasi dan Pengembangan Potensi Cagar Budaya Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(1), 1-15.
- Maskun, Henry S. dan Sumargono. (2019). Visualize The Colonial History of The Dutch East Indies Government in Lampung as A Local History Learning Media. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 28(1), 378-388.
- Maskun, Valensy R. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Octadynata, A., Persada, C., Prasetyo, E. (2020). Rancangan Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan Sebagai Destinasi Wisata Kota Bandar Lampung. *Jurnal Arsitektur Kota dan Permukiman*, 5(2), 96-107.
- Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*, 5 (9), 4.
- Rahmatiah, Ernawati, & Heryati. (2015). Gerakan Sosial Cinta Sejarah Arsitektur Gorontalo Sebagai Upaya Konservasi Cagar Budaya. *Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sitohang, Risma. 2014. Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. *Jurnal Kewarganegaraan*, Volume 23, Nomor 02.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (1).
- Tim Ahli Cagar Budaya Kota Metro. 2020. *Dokterswoning, Sejarah Rumah Dokter Kota Metro*. Kota Metro : CV. Anugrah Utama Raharja.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan model pembelajaran sejarah lokal di sma kota madiun. *Agastya*, 6(1), 46–57
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Angkasa
- Yuniarti. (2011). *Belajar dengan Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.